



Sikap Terhadap Pemimpin Sesuai Pedoman Quran Dan Hadis

M Rifai Ar Rahman^{1*}, Siti Ardianti²

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

^{1*}mrifaia0406211007@uinsu.ac.id, ²sitiardianti@uinsu.ac.id

Info Artikel

01 Jan 2024

Diterima:

04 Jan 2024

Diterbitkan:

08 Jan 2024

Kata Kunci:

Pemimpin,

Kewajiban,

Al-Quran & Hadis

Abstrak

Untuk membangun masyarakat yang harmonis dan beradab, warga atau rakyat memiliki kewajiban terhadap pemimpin mereka. Salah satu tanggung jawab utama adalah ikhlas dan mendoakan kebaikan bagi pemimpin; ini termasuk mencintai mereka, berusaha membantu mereka dalam kebenaran, dan dengan lemah lembut memperingatkan mereka tentang kesalahan mereka. Sangat penting untuk menghormati dan memuliakan pemimpin untuk menumbuhkan rasa hormat dan takut dalam warga sehingga mereka tidak terdoda untuk melakukan hal-hal yang merugikan masyarakat. Selain itu, Al-Qur'an dan Hadits menyatakan bahwa orang harus taat kepada pemimpin mereka dalam kebajikan selama perintah mereka tidak bertentangan dengan ajaran agama atau mengajak kepada kemaksiatan. Selain itu, kewajiban ini melarang memberontak dan mencela pemimpin, berdasarkan gagasan bahwa ketaatan kepada pemimpin lebih penting daripada memberontak. Kecuali jika perintah yang diberikan oleh pemimpin tersebut jelas melanggar ajaran agama. Dengan memahami dan melaksanakan kewajiban pemimpin, kedamaian, keadilan, dan kemajuan dapat dicapai dalam suatu masyarakat.

PENDAHULUAN

Hak-hak Islam bagi pemimpin harus dipenuhi, ditetapkan, dan dijaga oleh rakyat. Kehidupan yang teratur dalam masyarakat dan umat hanya bisa terwujud melalui kerjasama antara pemimpin dan negara. Pemimpin bertanggung jawab dalam menegakkan hukum, yang berdampak pada kesejahteraan rakyat dan masyarakat.

Adalah wajar dan manusiawi bagi seorang pemimpin mengharapkan tingginya tingkat loyalitas dari mereka yang dipimpinnya. Dalam posisinya sekarang, ia berhak untuk didengar dan diikuti oleh orang yang sedang dipimpinnya.

Akibatnya, tunduk kepada pemimpin negara disyaratkan bahwa dia mengikuti perintah Tuhan — yaitu penguasa yang sedang menjalankan kebenaran dan keadilan. Menurut prinsip dalam Islam, taat kepada penguasa Muslim yang menerapkan hukum-hukum Islam dalam pemerintahannya adalah fardu bagi kaum Muslimin, asalkan pemerintah tidak memerintahkan untuk melakukan kemaksiatan atau terlihat secara jelas melakukan kekufuran, meskipun tergolong zalim dan merampas hak-hak rakyat.

METODE

Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi pustaka yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang diambil dari berbagai referensi terkait tentang sikap terhadap pemimpin yang bersumber baik dari Quran maupun Hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ikhlas Dan Mendoakan Pemimpin

Kewajiban utama rakyat terhadap pemimpin mereka adalah mencintai mereka dengan tulus, mengharapkan yang terbaik bagi mereka, dan membenci segala hal yang dapat mengganggu kedamaian mereka. disebutkan pada sebuah hadis yang merupakan simbol syariat dari kalimat nashihah. dari Tamin bin Aus al Daari menyatakan bahwa "Rasulullah SAW bersabda": "Agama adalah nasihat." Kami bertanya, "Nasihat bagi siapa?" Beliau menjawab, "Bagi Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, pemimpin kaum Muslimin, dan umat mereka.

Ibnu Daqiq al-'Id menjelaskan dalam Syarh Matan al-Arba'in al-Nawawi bahwa para pemimpin kaum Muslimin diberi nasihat untuk membantu mereka dalam kebenaran, taat kepada mereka, memberikan peringatan dengan lemah lembut tentang kesalahan mereka, mengingatkan mereka akan hal-hal yang terlupakan, menyatukan hati orang untuk patuh kepada mereka, bekerja sama dengan mereka, serta mendoakan kebaikan untuk mereka.

Menghormati dan Memuliakan Pemimpin



Dalam Islam, semua individu diwajibkan untuk menghormati dan memuliakan ulil amri, baik itu pemimpin maupun ulama. Mencela dan merendahkan keduanya juga dilarang. Ini semua dilakukan untuk membuat orang merasa ingin menghormati dan takut, sehingga mereka tidak melakukan kesalahan, keburukan, permusuhan, atau pembangkangan..

Imam Ibnu Jama'ah menyatakan bahwa hak-hak para pemimpin meliputi penghormatan, penghargaan, dan keagungan yang Allah anugerahkan kepada mereka. Oleh karena itu, para ulama besar di kalangan pemimpin Islam menghormati kedudukan para pemimpin, menjalankan tugas mereka dengan kesederhanaan dan ketakwaan, serta tidak memperlihatkan keserakahan terhadap apa pun yang dimiliki oleh para pemimpin. Menurut Imam al-Qurafy dalam al-Dzakhirah, menjaga kebaikan umum adalah kewajiban yang hanya dapat tercapai melalui penghormatan yang diberikan rakyat kepada para pemimpin. Jika rakyat menentang atau menghina mereka, mencapai kebaikan bersama tidak akan terwujud.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW : "Dari Abi Bakrah, ia berkata : aku mendengar Rasulullah SAW bersabda : "Barangsiapa yang memuliakan penguasa Allah di dunia, niscaya Allah akan memuliakannya pada hari kiamat. Barangsiapa yang menghina penguasa Allah di dunia, niscaya Allah akan menghinakannya pada hari kiamat.

Kewajiban Taat Terhadap Pemimpin Dalam Kebajikan

Ketaatan kepada pemimpin adalah suatu kewajiban sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits sangat banyak sekali. Dalil di dalam Al-Qur'an di antaranya adalah firman Allah ta'ala:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu." (QS. An Nisa' [4]: 59)

Dalam konteks ini, ketaatan kepada pemimpin ditempatkan setelah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dalam urutan prioritas. Meskipun perintah 'taatilah' tidak secara khusus diberikan kepada para pemimpin, karena ketaatan kepada pemimpin adalah hasil langsung dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, tidak ada justifikasi untuk mendengarkan atau taat kepada seorang pemimpin jika mereka memerintahkan perbuatan yang bertentangan dengan kehendak Allah.

Dalil ketaatan dalam pemimpin meskipun mereka zalim di dalam hadis;

عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَائِلِ الْحَضْرَمِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَأَلَ سَلْمَةَ بْنَ يَزِيدَ الْجَعْفِيَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ قَامَتْ عَلَيْنَا أَمْرًا يُسْأَلُونَا حَقَّهُمْ وَيَمْنَعُونَا حَقَّنَا فَمَا تَأْمُرُنَا فَأَعْرَضَ عَنْهُ ثُمَّ سَأَلَهُ فَأَعْرَضَ عَنْهُ ثُمَّ سَأَلَهُ فِي الثَّالِثَةِ فَجَذَبَهُ الْأَسْعَثُ بْنُ قَيْسٍ وَقَالَ اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا فَإِنَّمَا عَلَيْهِمْ مَا حُمِلُوا وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِلْتُمْ

"Abu Hunaidah (wail) bin Hudjur RA berkata: Salamah binti Yazid Al Ju'fi bertanya pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: Ya Rasulullah, bagaimana jika terangkat di atas kami kepala-kepala yang hanya pandai menuntut haknya dan menahan hak kami, maka bagaimanakah anda memerintahkan pada kami ? Pada mulanya beliau mengabaikan pertanyaan itu, hingga beliau ditanya yang kedua kalinya atau ketiga kalinya, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menarik Al Asy'ats bin Qois dan bersabda: Dengarlah dan taatlah kamu sekalian (pada mereka), maka sesungguhnya di atas mereka ada tanggung jawab/kewajiban atas mereka sendiri dan bagimu ada tanggung jawab tersendiri." (HR Muslim)

وَرَوَى هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: { سَتِيلِكُمْ بَعْدِي وَوَلَاةٌ فَيَلِكُمْ الْبِرُّ بِيَرِهِ ، وَيَلِكُمْ الْفَاجِرُ بِفُجُورِهِ ، فَاسْمَعُوا لَهُمْ وَأَطِيعُوا فِي كُلِّ مَا وَافَقَ الْحَقَّ ، فَإِنْ أَحْسَنُوا فَلَكُمْ وَلَهُمْ ، وَإِنْ أَسَاءُوا فَلَكُمْ وَعَلَيْهِمْ }

"Sepeninggalku nanti ada pemimpin-pemimpin yang akan memimpin kalian, pemimpin yang baik akan memimpin dengan kebajikannya dan pemimpin yang fajar akan memimpin kalian dengan kefajirannya. Maka dengarlah dan taatilah mereka pada perkara-perkara yang sesuai dengan kebenaran saja. Apabila mereka berbuat baik maka kebajikannya adalah bagimu dan untuk mereka, jika mereka berbuat buruk maka bagimu (untuk tetap berbuat baik) dan bagi mereka (keburukan mereka)."

Namun, seperti yang telah kita ketahui bersama, menyiksa seseorang, memukul punggungnya, dan mengambil harta benda tanpa alasan yang jelas termasuk dalam kategori maksiat. "Saya tidak akan taat kepadamu sampai engkau menaati Rabb-mu" tidak boleh dikatakan kepada pemimpinnya. Istilah seperti ini dilarang. Walaupun mereka tidak taat kepada Rabb-nya, seseorang tetap harus taat kepada mereka.

Kita tidak boleh mendengarkan atau mematuhi mereka jika mereka meminta kita untuk melakukan maksiat kepada Allah. Karena Allah adalah pemimpin tunggal kita dan ketaatan kita pada-Nya harus menjadi prioritas utama. Namun, jika para pemimpin memerintahkan perbuatan yang tidak sesuai dengan agama, tidak ada alasan untuk tidak mendengarkan mereka atau mematuhi perintah tersebut.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةٍ، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

"Tidak ada kewajiban taat dalam rangka bermaksiat (kepada Allah). Ketaatan hanyalah dalam perkara yang ma'ruf (bukan maksiat)."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda,

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ ، فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ ، مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

"Seorang muslim wajib mendengar dan taat dalam perkara yang dia sukai atau benci selama tidak diperintahkan untuk bermaksiat. Apabila diperintahkan untuk bermaksiat, maka tidak ada kewajiban mendengar dan taat.

Larangan Memberontak dan Menyibukkan Diri Mencelanya

Al-Imam Abu Ja'far Ath-Thahawi rahimahullah menjelaskan bahwa di antara prinsip aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah:

ولا نرى الخروج على أمتنا وولاية أمورنا ، وإن جاروا ، ولا ندعوا عليهم ، ولا ننزع يداً من طاعتهم ونرى طاعتهم من طاعة الله عز وجل
فريضةً ، ما لم يأمرنا بمعصية ، وندعوا لهم بالصلاح والمعافاة

"Dan kami tidak memandang bolehnya memberontak kepada para pemimpin dan pemerintah kami, meskipun mereka berbuat zalim. Kami tidak mendoakan kejelekan kepada mereka. Kami tidak melepaskan diri dari ketaatan kepada mereka dan kami memandang ketaatan kepada mereka adalah ketaatan kepada Allah sebagai suatu kewajiban, selama yang mereka perintahkan itu bukan kemaksiatan (kepada Allah). Dan kami doakan mereka dengan kebaikan dan keselamatan." (Al-Imam Abu Ja'far Ath-Thahawi Al-Hanafi, dalam Al-Aqidah Ath-Thahawiyah) Al-Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah juga menukil ijma'. Dari Ibnu Batthal rahimahullah, ia berkata: "Para fuqaha telah sepakat wajibnya taat kepada pemerintah (muslim) yang berkuasa, berjihad bersamanya, dan bahwa ketaatan kepadanya lebih baik daripada memberontak." (Ibnu Hajar al-Asqalani, Fathul Bari, 13/7)

Al-Imam Al-Habib Abdullah bin Alawy Al Haddad dalam kitabnya 'Adda'wah Attammah menjelaskan tentang sikap yang harus diadopsi terhadap para pemimpin:

"Jika seorang pemimpin membawa kemalalahan untuk rakyat, bersungguh-sungguh dalam memberi perhatian kepada mereka, dan mempunyai kinerja yang bagus maka rakyat harus membantunya dengan berdoa untuknya serta memujinya atas kinerjanya yang bagus".

ومهما كان مفسداً مخلطاً كان عليهم ان يدعوا له بالصلاح والتوفيق و الاستقامة وألا يشغلوا ألسنتهم بذمه والدعاء عليه فان ذلك يزيد في فساده واعوجاجه
ويعود وبال ذلك عليهم

Jika pemimpin membawa kerusakan dan menyatukan kebenaran dengan kebatilan, kewajiban kita sebagai rakyat adalah berdoa kepada Allah agar segera memperbaiki keadaan pemimpin tersebut, memberinya petunjuk ke jalan yang benar, serta meneguhkan keistiqamahannya dalam hal-hal yang diridhai Allah dalam kepemimpinannya. Tidak seharusnya kita sibuk mencela atau berdoa buruk atas dirinya karena hal tersebut hanya akan menambah kerusakan dan kezaliman, dan kita sendiri akan merasakan dampak buruknya.

قال الفضيل رحمه الله لو كانت لي دعوة مستجابة لم اجعلها إلا للامام. لأن الله إذا اصلى الامام أمن العباد والبلاد. وفي بعض الآثار عن الله تعالى أنه قال انا الملك قلوب الملوك بيدي فمن أطاعني جعلتهم عليه نعمة و من عصاني جعلتهم عليه نقمة فلا تشغلوا أنفسكم بسب الملوك و سلوني أعطف قلوبهم عليكم

Berkata Al-Imam Fudhail Bin Iyadh rahimahullah: "Andai saja aku mempunyai satu doa yang pasti dikabulkan Allah, maka aku akan menjadikannya (untuk berdoa yang baik) untuk pemimpinku, karena jika Pemimpin kita baik, maka negara akan aman dan masyarakat tentram.

Allah berfirman dalam sebagian hadits qudsi: "Aku adalah Maha Raja. Hati para raja ada di genggamanku. Maka barangsiapa yang taat kepadaku, akan aku jadikan mereka (para raja/pemimpin) nikmat baginya, dan barang siapa yang melanggar perintah-Ku akan aku jadikan mereka sebagai musibah atas dirinya. Maka janganlah kalian sibuk mencela dan mencaci maki pemimpin-pemimpin kalian, akan tetapi mintalah kepadaku, maka akan aku lembutkan hati mereka untuk kalian".

Sikap terhadap pemimpin dapat sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kebijakan, etika, kepemimpinan, dan kondisi ekonomi. Perubahan dalam sikap publik terhadap pemimpin juga dapat terjadi seiring waktu dan dalam menanggapi peristiwa-peristiwa tertentu.

KESIMPULAN

Sebagai rakyat yang taat kepada prinsip-prinsip Islam, kita memiliki tanggung jawab untuk menjalankan beberapa kewajiban terhadap pemimpin kita. Pertama-tama, kita harus bersikap ikhlas dalam mencintai dan mendoakan kebaikan bagi mereka, serta menjauhi hal-hal yang dapat menyusahkan mereka. Ini sejalan dengan ajaran Rasulullah SAW, bahwa agama adalah nasehat bagi Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, pemimpin kaum muslimin, dan umat mereka. Selain itu, kita juga harus menghormati dan memuliakan pemimpin, baik itu ulama maupun pemimpin politik. Menghina atau mencela mereka adalah tindakan terlarang dalam Islam.

Kewajiban berikutnya adalah taat kepada pemimpin dalam kebijakan, selama perintah mereka tidak bertentangan dengan syariat Islam. Kita dianjurkan untuk membantu mereka dalam hal kebenaran, memperingatkan dengan lemah lembut jika mereka melakukan kesalahan, dan selalu berdoa untuk kebaikan mereka. Meskipun pemimpin dapat melakukan kesalahan, kita tetap memiliki kewajiban untuk taat selama perintah mereka tidak melanggar syariat.

Dalam hal terjadinya penyalahgunaan kekuasaan atau ketidakadilan dari pihak pemimpin, Islam mengajarkan untuk tetap bersikap adil. Kita dilarang untuk memberontak atau melakukan tindakan yang dapat mengganggu stabilitas dan keamanan masyarakat. Sebaliknya, kita dianjurkan untuk berdoa agar pemimpin tersebut mendapat petunjuk dari Allah dan dapat memimpin dengan kebijaksanaan.

Dalam hal ini, penting untuk diingat bahwa ketaatan kepada pemimpin tidak berarti kita harus mentaati perintah mereka jika hal tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. Kita hanya wajib taat dalam hal-hal yang sesuai dengan kebenaran. Jika pemimpin memerintahkan untuk melakukan maksiat kepada Allah, maka kita tidak memiliki kewajiban untuk mengindahkan atau mentaatinya.

Sikap ini sejalan dengan ajaran Rasulullah SAW, yang mengajarkan bahwa tidak ada kewajiban taat dalam rangka bermaksiat. Ketaatan hanya wajib dalam perkara-perkara yang ma'ruf (kebenaran). Oleh karena itu, sebagai umat Islam,

kita harus bijak dalam memahami dan menjalankan kewajiban kita terhadap pemimpin, dengan tetap memegang teguh nilai-nilai kebenaran dan keadilan dalam agama ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Ibu Siti Ardianti selaku dosen mata kuliah Hadis Tematik, Program Studi Ilmu Hadits Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah membimbing dan memberikan pengetahuan kepada penulis mengenai Hadis Tematik. Dan untuk semua rekan yang terlibat terhadap proses penulisan jurnal dari awal sampai akhirnya publikasi karya ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Faraj Abd Ar-Rahman bin Ali Ibnu Al-Jawzi At-Taymiy; al Ilal al mutanahiyah fi al ahadits al wahiyah jilid 1.
Al-Albani, M.S. (2006). Shahih Sunan Tirmidzi (Seleksi Hadits Shahih Dari Kitab. Sunan Tirmidzi Buku: 2). Jakarta: Pustaka Azzam. Al-Baha, M. (1977).
Al-Bukhârî, Abû ‘Abdillâh Muhammad bin Ismâ’îl, Shahîh Al-Bukhârî, al-QAl-Bukhârîhirah: Dâr al-Hadîts, 1420 H./2000 M.
Asma Khalid bin Symhudi al Banthani. "Rakyat-Penguasa: Hak dan Kewajiban." Majalah al Sunnah, edisi 12. Jakarta, 2004.
Ibn Hanbal, Ahmad, Musnad al-Imân Ahmad bin Hanbal, Bayrût: Dâr al-Fikr, t.th.
Ibnu Daqiq al ‘Ied. “Syarah Hadis Arba’in, At-Tibyan”. Solo.
Ibnu Hajjâj, Abû al-Husayn Muslim, Shahîh Muslim, al-Qâhirah: Dâr Ibn al-Haitsam, 1422 H./2001 M.
Jamal, Luqman. "Sikap Ahl al Sunnah wa al Jama’ah Terhadap Penguasa." Majalah al Nashihah, vol. 08. Makasar, 2004.
Khan, Qamaruddin. Kekuasaan Pengkhianatan dan Otoritas Agama, Telaah Kritis Teori Al- Mawardi Tentang Negara. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2000.